

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah muncul sebagai isu kesehatan global sejak awal tahun 2020. Coronavirus (virus corona) ialah kelompok virus yang menjadi penyebab penyakit bagi hewan maupun manusia. Terdapat beberapa jenis coronavirus (virus corona) seperti batuk pilek yang diakibatkan oleh infeksi saluran pernafasan pada manusia hingga yang lebih serius yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan yang baru ditemukan yaitu coronavirus inilah yang menjadi penyebab penyakit Covid-19.

Coronavirus inilah yang menjadi penyebab adanya penyakit Covid-19. Pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan , Tiongkok pertama kalinya virus ini diidentifikasi. Terdapat beberapa gejala Covid-19 yang biasanya dirasakan oleh orang yang terinfeksi virus ini seperti mengalami demam, batuk, rasa lelah, konjungtivitis, sakit kepala, sakit tenggorokan, kehilangan indera penciuman ataupun indera perasa. Gejala yang dirasa umumnya muncul bertahap dan bersifat ringan (WHO, 2021).

Virus Covid-19 mampu dengan mudah menular ke orang lain melalui cairan dari mulut maupun hidung yang berasal dari seseorang yang telah terinfeksi, jika cairan tersebut mengenai benda-benda maupun permukaan.

Dengan menyentuh suatu benda atau permukaan tersebut seseorang dapat terinfeksi. Menjaga kebersihan tangan dengan rajin mencuci menggunakan sabun

antiseptic serta air mengalir dan menjaga jarak dengan orang lain menjadi hal yang sangat penting disaat adanya pandemi saat ini.

Tabel 1. 1 Perkembangan Kasus Covid-19 Perbulan di Indonesia

No	Bulan	Tahun	Kasus Terkonfirmasi	Meninggal	Sembuh
1.	Maret	2020	2	0	0
2.	April	2020	113	13	9
3.	Mei	2020	292	31	74
4.	Juni	2020	609	22	298
5.	Juli	2020	1,624	53	1,072
6.	Agustus	2020	1,519	43	1,056
7.	September	2020	3,075	111	1,914
8.	Oktober	2020	4,317	116	2,853
9.	November	2020	2,618	101	3,624
10.	Desember	2020	5,533	118	4,001
11.	Januari	2021	7,203	226	7,582
12.	Februari	2021	10,379	304	12,848

Sumber: Covid-19.go.id (2021)

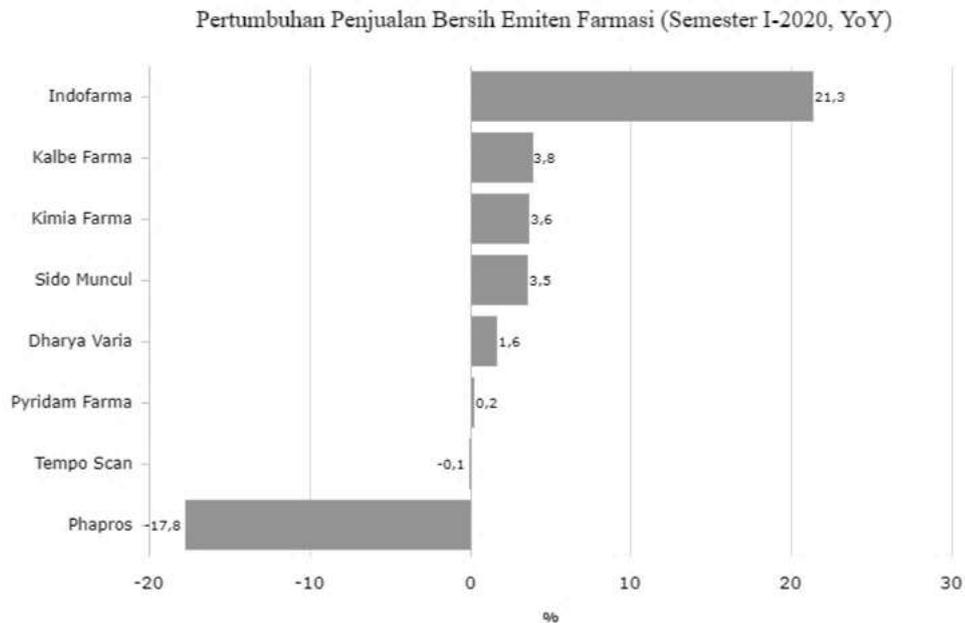
Di Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 terus meningkat. salah satu faktor penyebabnya adalah tidak patuhnya masyarakat terhadap protokol kesehatan akibatnya laju penularan semakin meningkat hingga terus bertambahnya jumlah yang terinfeksi dari adanya hasil tes. Terkait hal ini akhirnya pemerintah menyatakan untuk diadakannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki risiko penularan Covid yang tinggi. Dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar tentu sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, masyarakat dituntut untuk lebih banyak melakukan aktivitas di rumah beberapa kantor pun memperlakukan pegawainya untuk bekerja dari rumah dan proses belajar mengajar pun dilakukan dari rumah dengan menggunakan media online, semuanya dilakukan untuk menekan angka penularan virus corona.

Dengan adanya kebijakan tersebut tentu sangat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi sebab banyak perusahaan yang harus mengurangi bahkan memberhentikan kegiatan usahanya yang mengakibatkan perekonomian Indonesia terus mengalami penurunan, hal ini pun juga memberi dampak yang signifikan terhadap pelemahan indeks harga saham di beberapa perusahaan di Indonesia dan dikhawatirkan akan terus mengalami penurunan jika pandemi berlangsung semakin lama.

Selama pandemi terdapat beberapa sektor perusahaan yang dihadapkan pada masa sulit, sektor farmasi lah yang diasumsikan mampu bertahan saat pandemic Covid-19 sedang melanda. Sebab produk-produk farmasi dianggap menjadi sesuatu yang banyak dicari dan dibutuhkan bagi orang-orang di masa pandemi Covid-19, baik untuk proses penyembuhan maupun guna melindungi kesehatan agar tidak mudah terserang berbagai macam penyakit dan virus.

Namun tidak seperti yang diasumsikan oleh banyak orang, industri farmasi nyatanya merupakan salah satu sektor industri yang turut terdampak oleh adanya pandemi Covid-19, sepanjang tahun 2020 industri farmasi turut mengalami masa yang cukup sulit.

Manajemen Kimia Farma mengatakan bahwa Covid-19 sudah memberi dampak terhadap usaha perseroan terlebih dengan adanya kebijakan PSBB yang mengakibatkan nilai kinerja keuangan perseroan kurang dari 25%.



Sumber: *Katadata.co.id* (2020)

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Penjualan Bersih Emiten Farmasi

Berdasarkan data pertumbuhan penjualan bersih emiten farmasi pada semester satu tahun 2020, pada jangka waktu 6 bulan pertama di tahun 2020 emiten INAF mengalami kenaikan sebesar 21,3% dibandingkan ketika pada tahun sebelumnya, pada jangka waktu ini terhitung Rp 447 miliar pada nilai penjualan bersihnya, meningkat dari pada Rp. 368 miliar pada 6 bulan pertama tahun 2019.

Selanjutnya dengan nilai peningkatan penjualan bersih sebesar 3,8% yang ditepati oleh KLBF, lalu KAEF dan SIDO yang tiap-tiap emiten mengalami peningkatan sebesar 3,6% serta 3,5%. Namun terdapat dua emiten yang mengalami penurunan penjualan bersih secara drastis yaitu PEHA yang nilainya sebesar -17,8% dan TSPC senilai -0,1%.

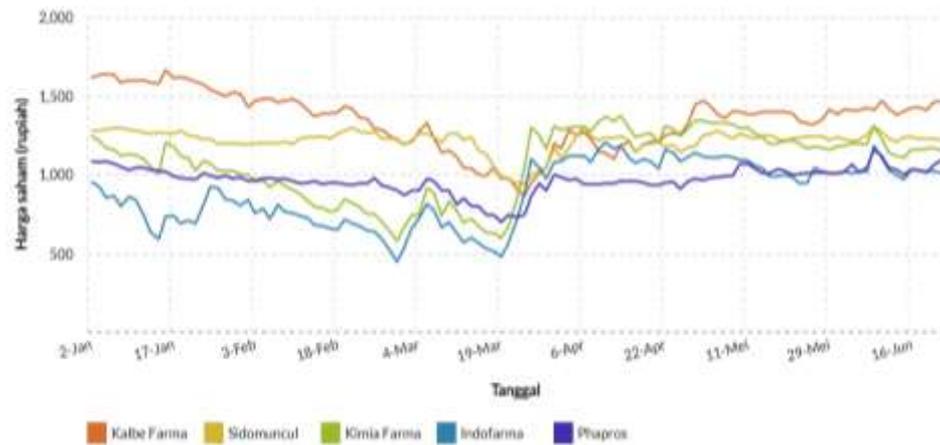
Selama pandemi, pasien biasa (*non-covid*) biasanya menghindari pergi ke rumah sakit, hal ini menyebabkan penurunan penjualan obat resep hal ini diakui

oleh Perusahaan farmasi PT. Kalbe Farma Tbk, selama kurun waktu 6 bulan pertama tahun 2020 jumlah penjualan obat masih meningkat sebesar 3,76% hingga nilainya Rp 11,6 triliun walaupun begitu, nilainya cenderung lebih kecil dari pendapatan pada 6 bulan pertama tahun lalu yang berada pada nilai 7% (Katadata.co.id, 2020).

Pada 5 Mei 2020, Badan Pusat Statistik melaporkan sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mengalami pertumbuhan melambat, dari 12,73 persen menjadi 5,59 persen, sedangkan industri pengolahan turun yang sebelumnya 3,85 persen menjadi 2.06 persen. Produk kimia yang sangat dibutuhkan di masa pandemi menjadi alasan pertumbuhan sektor ini. Namun, proses pembuatan obat Covid-19 memakan waktu lama.

Return On Assets (ROA), *Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan kesehatan perusahaan dan menginformasikan posisi keuangan perusahaan, yang dapat digunakan oleh investor dan kreditur untuk menentukan tingkat investasi perusahaan.

Selain kinerja keuangan yang juga dipengaruhi oleh pandemi virus Corona, harga saham perusahaan obat juga mengalami fluktuasi selama pandemi virus Corona, pada Gambar 1.2 berikut disajikan grafik pergerakan harga saham perusahaan farmasi periode januari hingga juni tahun 2020.



Sumber: Lokadata.id (2020)

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan Farmasi

Gambar 1.2 di bawah ini adalah diagram perkembangan biaya stok beberapa organisasi obat misalnya Kimia Farma, Kalbe, Sido Muncul, Indofarma dan Phapros periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2020 biaya stok beberapa organisasi obat akan Secara keseluruhan turun pada pertengahan jalan 2020, namun umumnya meningkat lagi pada periode April hingga April Juni 2020, mengingat secara garis besar, harga porsi Kalbe Farma merupakan nilai penawaran yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Harga saham pasar modal menggambarkan semua informasi yang tersedia. Investor dapat mengambil keputusan berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh berbagai peristiwa yang terjadi di dalam pasar modal. Pertukaran saham di pasar modal memiliki bahaya yang sangat besar, dimana bahaya ini umumnya akan ditemukan pada keadaan keuangan sekitar saat itu, sehingga para penyokong keuangan tidak akan mengambil keputusan yang tergesa-gesa (Cliff, 1993). Dengan keadaan pandemi virus Corona, penyandang dana diharapkan dapat

memahami situasi ekonomi modal lebih cepat sehingga penyandang dana dapat memutuskan dengan hati-hati pilihan apa yang akan diambil di saat darurat seperti saat ini.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali, dengan judul **“Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan variabel kinerja keuangan ROA, OPM dan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi?
2. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan dalam penelitian tidak mengalami perluasan materi mata penulis memberikan batasan masalah antara lain:

1. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *paired sample t test* namun jika data tidak terdistribusi dengan normal maka digunakan uji Wilcoxon.
2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia 3 triwulan sebelum Covid-19 dan 3 triwulan sesudah Covid-19.

3. Pandemi Covid-19 di Indonesia dimulai sejak bulan maret 2020.
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan melihat *Return On Assets (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui perbedaan variabel kinerja keuangan ROA, OPM dan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi.
2. Manfaat penelitian
 - a. Untuk mengetahui apakah perusahaan farmasi terdampak oleh pandemi Covid-19.
 - b. Sebagai bahan pengambilan keputusan bagi investor dan kreditur.
 - c. Sebagai acuan maupun bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan transaksi di pasar modal.